

HUBUNGAN ANTARA *SENSATIONAL SEEKING* DENGAN *RISK TAKING BEHAVIOR* PADA PENGEMUDI MOBIL YANG MELAKUKAN BALAPAN LIAR DI KOTA MAKASSAR

Andi Muh Nur Ikhsan¹, Asmulyani Asri², Faradillah Firdaus³

Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar

Email:

andimuhnurikhsan@live.com¹, asmulyani.a@unm.ac.id², faradillah@unm.ac.id³

Abstrak

Individu dengan *sensation seeking* yang tinggi akan membutuhkan stimulus lebih sehingga berpotensi melakukan perilaku yang berisiko dan mencari pengalaman baru, tantangan, sensasi, serta variasi lain yang tinggi dalam hidupnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *sensation seeking* dengan *risk taking behavior* individu pada pengemudi mobil yang melakukan balapan liar di Makassar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif korelasional dengan jumlah subjek sebanyak 116 orang yang bergabung dalam komunitas mobil. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Spearman Rank Correlation. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan *sensation seeking* dengan *risk taking behavior* ($p=0,037$ & $r=0,194$). Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara *sensation seeking* dengan *risk taking behavior* pada pengemudi mobil yang melakukan balapan liar di kota Makassar. Hasil Penelitian ini ditujukan kepada pengemudi mobil di kota Makassar sebagai informasi mengenai dampak buruk dari perilaku mengambil risiko balap liar agar meminimalisir angka kecelakaan lalu lintas.

Kata Kunci: *Pengemudi Mobil, Risk taking behavior, Sensation seeking*

Abstract

Individuals with high sensation seeking will need more stimulus so it has the potential engage in risky behavior and seek new experiences, challenges, thrills, and other high variations in life. This study aims to determine the relationship between sensation seeking and individual risk-taking behavior for car drivers who do illegal racing in Makassar. The method used in this study is a correlational quantitative method with a total of 116 subjects who join the car community. The data analysis technique used in this research is Spearman Rank Correlation. The results of this study indicate that there is a relationship between sensation seeking and risk-taking behavior ($p = 0.037$ & $r = 0.194$). This means that there is a significant relationship between sensation seeking and risk-taking behavior for car drivers who do illegal racing in the city of Makassar. The results of this study were addressed to car drivers in the city of Makassar as information about the adverse effects of risk-taking behavior in illegal racing in order to minimize the number of traffic accidents.

Keywords: Car Driver, Risk taking behavior, Sensation seeking

PENDAHULUAN

Di Kota Makassar saat ini ternyata memberikan sebuah polemik tersendiri terhadap banyak masyarakat yang menggunakan kendaraan bermotor. Penggunaan kendaraan dinilai lebih efisien ketika hendak bepergian. Dampak pemanfaatan kendaraan bermotor membuat berbagai sudut kota dipadati oleh kendaraan sepanjang hari dari pagi hingga malam. Pertumbuhan kepemilikan warga kota Makassar terhadap kendaraan sangat tinggi, baik kalangan muda hingga dewasa (Tri, 2017).

Perkembangan otomotif membuat banyak pengendara menggunakan kendaraan tidak hanya sebagai alat transportasi. Menggunakan motor atau mobil sebagai penyalur hobi menjadi aktivitas yang marak dilakukan. Sebuah kelompok, organisasi, atau komunitas-komunitas otomotif terbentuk karena dorongan dari aspek seperti kesepakatan visi dan misi, minat, serta tujuan untuk eksistensi kepada masyarakat. Nanan (Tribun olahraga.com, 2013) mengemukakan bahwa berdasarkan data yang tercatat di Ikatan Motor Indonesia (IMI) terdapat 3085 komunitas resmi terdaftar.

AKP Hasby Ristama (Pikiran-rakyat.com, 2018) menyatakan bahwa komunitas otomotif yang baik adalah komunitas yang dapat mengedukasi dan menjadi pelopor akan keselamatan berlalu lintas ke pengendara lain. Kombes Pol Sambodo Purnomo yogo (Merdeka.com, 2020) menyatakan “Ada komunitas yang masih lalai dalam berkendara, seperti komunitas yang terjaring melakukan balapan liar. Tvonenews.com (2020) Fenomena balap liar di kota Makassar tidak hanya diwarnai oleh kendaraan dengan roda dua, balapan liar menggunakan kendaraan roda empat menjadi umum dilakukan oleh kaum muda mudi. Ditemukan berulang kali aktivitas balapan liar menggunakan roda empat di titik kota makassar, seperti balapan liar yang ditemukan di ruas jalan boulevard. Aktivitas balapan liar ini didominasi oleh para penggemar otomotif yang biasa melakukan kumpul pada malam minggu di sekitar jalan boulevard. Para komunitas otomotif ini menggunakan ruas jalan boulevard sebagai arena ajang adu gengsi masing-masing komunitas. Polsek Panakkukang sudah berulang kali membubarkan ajang ini karena dianggap berbahaya dan mengganggu para pengguna jalan lainnya.

Peraturan dalam Undang-undang secara terang melarang setiap pengemudi kendaraan bermotor untuk melakukan aksi balapan secara liar. Peraturan ini sudah diatur dalam Pasal 115 UU Nomor 22 Tahun 2009 mengenai Lalu Lintas dan Angkutan Jalan. Aktivitas balap liar dapat menambah korban jiwa apabila terus dibiarkan, pihak kepolisian telah melakukan berbagai cara dalam upaya meminimalisir aktivitas balap liar, seperti yang dilakukan oleh Unit Satlantas Polrestabes Kota Makassar.

Houston, Harris, dan Norman (2003) mengemukakan bahwa perilaku mengebut ini termasuk sebagai perilaku berisiko (Risk taking behavior). Houston, Harris, dan Norman (2003) mengemukakan perilaku membalap adalah tindakan tidak mempertimbangkan risiko, perbuatan keputusan secara sepihak atau hanya kelalaian dari individu. Indikator dari speeding yakni, mengebut hingga melampaui aturan batas kecepatan, membuntuti kendaraan lain, dan meningkatkan kecepatan disaat lampu kuning masih menyala. Roslan (2017) mengemukakan bahwa perilaku mengebut adalah salah satu manifestasi dari norma maskulinitas yang berorientasi pada budaya motor, mobil atau kendaraan lain dan sangat terkait dengan adanya pemberontakan melawan orang tua, masyarakat, dan pihak berwajib.

Perilaku mengebut bukan pada tempat dapat menambah korban jiwa apabila terus dibiarkan. Masykur Sulthan (Koran.tempo.co, 2011) menyatakan bahwa "Korban tewas di jalan mencapai 75 orang dari 533 kecelakaan tahun 2011 dan 20 orang tewas karena balapan liar". Andrian Nawawi (Rifan, 2015) menyampaikan bahwa data yang tercatat oleh

Indonesia Police Watch pernah mencatat di tahun 2015 terdapat 28 peristiwa kecelakaan oleh karena aksi balap liar, yang mengakibatkan sejumlah 41 korban, yakni 10 luka dan 31 tewas. Angka korban balapan liar di tahun 2015 lebih tinggi dibanding tahun 2014 berjumlah 29 orang tewas dan 5 luka kecelakaan balapan liar. Ahmad (Antaraneews.com, 2021) angka kecelakaan tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 31%.

Angka Kecelakaan lalu lintas akibat balapan liar di tahun 2021 mencapai 88 kasus, 76 merupakan kasus balapan liar roda dua dan 12 tersisa adalah roda empat. Undang undang nomor 22 tahun 2009 pasal 21 ayat 1 mencakup bagian dalam aturan yang mengatur batas kecepatan kendaraan dan dijabarkan dalam peraturan pemerintah nomor 79 tahun 2013 bahwa batas kecepatan minimum 60 km/jam di situasi arus bebas, dan maksimum 100 km/jam di jalanan dengan bebas hambatan, maksimum 80 km/jam di jalanan antar kota, maksimum 50 km/jam di kawasan perkotaan, dan maksimum 30 km/jam untuk kawasan perumahan penduduk. Aturan kecepatan tertinggi dan kecepatan yang paling rendah ini diterangkan melalui rambu lalu lintas dalam bentuk infrastruktur ada pemberitahuan secara fisik. Berdasarkan data awal yang dikumpulkan dari ke 46 responden komunitas otomotif 95.8% dari total responden, menyadari pernah mengemudi melebihi kecepatan dalam kota 80km/jam, 26 responden (54.2%) dari total responden mengakui pernah mengadu kecepatan dengan orang lain, 45 responden mengakui paham sebagian besar aturan lalu lintas, dan 17 responden mengakui pernah sengaja melanggar aturan lalu lintas.

Risk Taking Behavior menurut Zuckerman (2006) yaitu self esteem, locus of control dan sensation seeking. Berdasarkan hasil penelitian dari Ismail (2015) menjelaskan bahwa salah satu faktor dari pengambilan risiko yang berkontribusi terhadap aktivitas balap liar adalah sensation seeking. Sensation seeking memiliki kaitan yang erat dengan kehidupan yang cenderung memiliki keinginan untuk menghadapi tantangan yang mungkin berbahaya bagi dirinya.

Peneliti juga telah melakukan pengambilan data awal terkait bentuk kepuasan untuk mendapat sensasi berkendara. Hasil data awal yang dilakukan oleh peneliti pada 48 responden dari 9 komunitas mobil berbeda di Makassar menemukan bahwa seluruh 21 responden merasa Puas (43,8%), 16 responden merasa Sangat Puas (33,3%), 10 responden merasa Biasa saja (20.8%), 0 responden merasa kurang puas (0%), 1 responden merasa belum puas (2.1%) dengan hasil modifikasi kendaraan, 16 responden (33.3%) sangat puas dan 20 responden (41.7) puas dengan laju kendaraan.

Individu yang mempunyai skor sensation seeking tinggi membutuhkan pula stimulus dan arousal yang lebih sehingga lebih potensi melakukan perilaku berisiko dan ingin mencari tantangan, sensasi, pengalaman baru, serta variasi yang lebih tinggi dalam hidupnya (Zuckerman, 1994). Tinggi dan rendah skor sensation seeking dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Menurut Zuckerman (1971) faktor dari sensation seeking merupakan faktor lingkungan dan faktor hereditas. Faktor lingkungan merupakan belajar sosial yang termasuk faktor yang memengaruhi individu menyenangi sensasi dan perilaku untuk mencari sensasi oleh karena hasil dari interaksi dengan orang lain. Faktor hereditas dapat diturunkan dari

kedua atau salah satu orang tua kepada anak dan memengaruhi kondisi biologis kemudian ada kecenderungan mencari sensasi dalam hidup. Dean (2012) mengemukakan bahwa persepsi terhadap risiko yang termasuk bagian dari sensation seeking seseorang dapat dipengaruhi oleh gender, kontrol diri, pengalaman, dan usia.

Hipotesis Alternatif (H_a) pada penelitian ini yaitu ada hubungan antara *sensational seeking* dengan *risk taking behavior* pada pengemudi mobil yang melakukan balapan liar di Kota Makassar.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Suryabrata (2012) mengemukakan bahwa penelitian korelasional merupakan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui sampai mana bentuk pada suatu faktor berkaitan dengan variasi pada suatu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi.

Subjek penelitian pada penelitian ini berjumlah 116 orang yang pernah melakukan balapan liar di jalan raya. Teknik sampel yang digunakan untuk pengambilan sampel di penelitian ini yakni *accidental sampling*. Sugiyono (2013) mengemukakan bahwa *accidental sampling* adalah metode pemilihan sampel berdasarkan dari siapa saja yang ditemui secara kebetulan di tempat-tempat tertentu, sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Penentuan subjek penelitian ditentukan dengan melakukan uji G^*Power .

Teknik pengumpulan data yang digunakan menggunakan model skala likert. Penelitian ini menggunakan dua alat ukur yaitu skala *sensational seeking* dengan menggunakan lima pilihan respon yaitu: Sangat setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak setuju (TS) dan Sangat tidak setuju (STS). Skala *risk taking behavior* menggunakan lima pilihan respon yaitu: Sangat setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak setuju (TS) dan Sangat tidak setuju (STS). Pemberian skor setiap respon dimulai dari 1 untuk respon STS, 2 untuk S, 3 untuk N, dan 4 untuk S dan 5 untuk respon SS

Daya diskriminasi aitem dilakukan pada skala *sensational seeking* setelah uji coba telah dilakukan analisis terhadap 25 aitem yang diuji dan diperoleh hasil yaitu sebanyak 6 aitem yang gugur sehingga jumlah aitem pada skala *sensational seeking* yaitu tersisa 19 aitem. Aitem yang gugur adalah aitem pada nomor 1,3,10,12,19 dan 21. aitem dengan korelasi aitem $> 0,3$. Aitem dapat dinyatakan valid dengan koefisien validitas bergerak antara 0,382-0,597.

Skala *risk taking behavior* setelah uji coba dilakukan analisis terhadap 28 aitem yang diuji dan diperoleh hasil yaitu sebanyak 12 aitem yang gugur yaitu aitem 1,3,6,8,9,12,15,17,21,22,23 dan 27 Sehingga aitem yang bertahan sebanyak 16 aitem. Aitem yang dinyatakan valid dengan koefisien validitas bergerak antara 0,301-0,550.

Validitas yang digunakan pada penelitian ini yaitu validitas isi. Validitas isi merupakan validitas yang diestimasi melalui pengujian terhadap relevansi isi tes melalui analisis rasional, uji kelayakan atau melalui *expert judgement*. Validitas isi yang digunakan menggunakan validitas *Aikens' V*.

Reliabilitas skala *sensation seeking* dengan jumlah aitem 19 diperoleh nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,848 yang berarti tingkat reliabilitasnya tergolong cukup bagus. Skala *risk taking behavior* dengan jumlah aitem 16 diperoleh *Alpha Cronbach* sebesar 0,834 yang berarti tingkat reliabilitas tergolong bagus.

Teknik analisis data menggunakan uji *Spearman Rho* dengan dasar pengambilan keputusan jika nilai signifikansi dibawah atau sama dengan 0,05 ($p=0,05$) maka H_a diterima dan H_o ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Subjek penelitian dari hasil penelitian ini merupakan individu yang pernah melakukan aksi balapan liar jumlah 116 responden. Berikut merupakan gambaran subjek yang dikategorisasi dari jenis kelamin dan usia.

Tabel 1. Kategorisasi Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	116	100
Perempuan	0	0
Jumlah	116	100

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 116 yang terdiri dari laki-laki (100%) dan tidak ada perempuan (0%).

Tabel 2. Kategorisasi Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Persentase (%)
19-23 Tahun	38	33
24-27 Tahun	64	55
28-31 Tahun	14	12
Jumlah	116	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 116 subjek terdiri 38 orang (33%) rentang usia 19-23 tahun, 64 orang (55%) dengan rentang usia 24-27 tahun dan 14 orang (12%) dengan rentang usia 28-21 tahun.

Tabel 3. Kategorisasi Skor Sensation Seeking

Variabel	Skor	Kategori	N	%
<i>Sensation Seeking</i>	>70	Tinggi	116	100
(X)	45-70	Sedang	0	0
	<44	Rendah	0	0

Tabel diatas menunjukkan bahwa kategori variabel *sensation seeking* menunjukkan bahwa keseluruhan subjek penelitian (100%) berada pada kategori tinggi. Persentase tersebut menunjukkan bahwa subjek memiliki tingkat *sensation seeking* yang tinggi.

Tabel 4. Kategorisasi Skor Risk taking Behavior

Variabel	Skor	Kategori	N	%
<i>Risk Taking Behavior</i>	>57	Tinggi	10	9
(Y)	37-57	Sedang	106	91
	<36	Rendah	0	0

Tabel diatas menunjukkan bahwa kategori variabel *risk taking behavior* menunjukkan bahwa 10 subjek berada pada kategori tinggi dengan persentase 9%, dan sebanyak 106 subjek berada pada kategori sedang dengan persentase 91%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa remaja memiliki tingkat *risk taking behavior* yang cukup tinggi.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	<i>r</i>	<i>p</i>	Keterangan
<i>Sensational Seeking</i>	0,194	0,037	Signifikan
<i>Risk taking Behavior</i>			

Hasil uji hipotesis $r = 0,194$ dan $p = 0,037$. Kaidah yang digunakan adalah jika nilai signifikan dibawah 0,05 ($p < 0,05$) maka H_a diterima, sehingga ada hubungan antara *sensational seeking* dengan *risk taking behavior* pada pengemudi mobil yang melakukan balapan liar di kota Makassar.

Pembahasan

Hasil deskriptif menunjukkan bahwa dari 116 subjek menunjukkan bahwa kategori variabel *sensation seeking* menunjukkan bahwa keseluruhan subjek penelitian (100%) berada di kategori tinggi. Persentase tersebut menampilkan bahwa subjek mempunyai tingkat *sensation seeking* yang tinggi. Berdasarkan hasil diatas dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian pada umumnya mempunyai tingkat *sensational seeking* cukup tinggi. Hal ini ditunjukkan dari respon yang diberikan melalui skala yang telah diisi.

Hasil deskriptif menunjukkan bahwa dari 116 subjek penelitian variabel *risk taking behavior* menunjukkan bahwa 10 subjek ada di kategori tinggi dengan persentase 9%, kemudian sebanyak 106 subjek ada di kategori sedang dengan persentase 91%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa remaja memiliki tingkat *risk taking behavior* yang cukup tinggi. Berdasarkan hasil diatas dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian pada umumnya memiliki tingkat *risk taking behavior* yang cukup tinggi. Hal ini ditunjukkan dari respon yang diberikan melalui skala yang telah diisi.

Individu yang menggunakan kendaraan bermotor telah banyak ditemui di masyarakat. Penggunaan kendaraan dinilai efisien ketika ingin bepergian (Tri, 2017).

Perkembangan dunia otomotif membuat individu menggunakan kendaraan bukan sekedar alat transportasi. Menggunakan motor atau mobil sebagai penyalur hobi menjadi aktivitas yang marak dilakukan. Sebuah kelompok, komunitas-komunitas atau organisasi otomotif terbentuk karena ada pengaruh dari sejumlah aspek seperti penyatuan minat, visi dan misi, dan tujuan yang sama untuk eksistensi terhadap masyarakat.

Zuckerman (2007) mengemukakan bahwa *sensation seeking* adalah sifat individual yang berpotensi untuk mencari sensasi dan pengalaman yang baru, kompleks, berbeda, dan intens, dan siap untuk menerima risiko, baik secara sosial, fisik, hukum, dan finansial demi meraih sensasi dan pengalaman. Perilaku seperti penggunaan obat psikotropika dan mengemudi ugal-ugalan, dilakukan untuk mendapatkan gairah.

Aktivitas untuk mendapatkan gairah akan menimbulkan tingkat risiko yang berbeda sesuai dengan besar kecilnya gairah yang ingin didapat. *Sensation seeking* tidak memaksimalkan risiko yang didapatkan, tetapi meremehkan dan menerima risiko sebagai pengalaman atau sensasi itu sendiri. Christia (2001) mengemukakan bahwa *risk taking behavior* disebut sebagai tingkah laku tidak konvensional yang timbul karena ada predisposisi yang bersifat bawaan atau menurun. Kemudian pendapat berikut bahwa secara umum biologis terdapat perbedaan individu dalam pencarian sensasi (*sensation seeking*) dan dorongan (*arousal*), pandangan ini menafsirkan bahwa *risk taking behavior* memiliki kaitan dengan dorongan yang berlebih dan kepuasan mencari tantangan.

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis *Spearman Rank* menunjukkan hasil signifikan sebesar $p=0,037$ dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,194. Hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara *sensational seeking* dengan *risk taking behavior* pada pengemudi mobil yang melakukan balapan liar di kota Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 116 orang, tingkat *sensational seeking* subjek dengan kategori tinggi sejumlah 14 orang, kategori sedang sejumlah 89 orang dan kategori rendah sejumlah 13 orang. Tingkat *risk taking behavior* subjek pada kategori tinggi sejumlah 14 orang, kategori sedang sejumlah 86 orang dan rendah sejumlah 16 orang.

Zuckerman (1994). Tinggi dan rendah skor *sensation seeking* dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor yakni, faktor lingkungan dan faktor hereditas. Faktor lingkungan yang dapat menjadi penyebab salah satunya yakni belajar sosial yang merupakan faktor yang memengaruhi individu untuk menyenangkan sensasi dan perilaku untuk mencari sensasi karena hasil dari interaksinya dengan orang lain. Faktor hereditas dapat diturunkan dari kedua atau salah satu orang tua kepada anak dan bisa memengaruhi kondisi biologis kemudian memiliki potensi individu dalam mencari sensasi dalam hidupnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang pernah diteliti oleh Purwoko dan Sukmanto yakni adanya hubungan yang signifikan antara *sensation seeking* dengan *risk-taking behavior* pada remaja yang mengikuti balap mobil liar. Remaja yang memiliki *sensation seeking* yang tinggi akan sering terlibat dalam *risk-taking behavior* dikarenakan

mempunyai kebutuhan yang tinggi untuk tidak dapat menahan diri, mendapatkan rasa tegang, mudah merasa bosan, ingin berpetualang dan mencari pengalaman baru. Kelemahan pada penelitian ini yaitu, jumlah subjek penelitian yang bisa terbilang masih sedikit, penelitian dilakukan secara online sehingga tidak melakukan pengawasan secara langsung yang dapat memicu subjek menjawab dengan tidak sesuai atau *faking good*.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan hasil analisis pada penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *sensational seeking* dengan *risk taking behavior* pada pengemudi mobil yang melakukan balapan liar di kota Makassar. Ditemukan bahwa individu yang mengikuti balap liar memiliki *sensational seeking* yang tinggi dan juga *risk taking behavior* yang tinggi. Hasil penelitian menunjukkan tingkat hubungan variabel *sensational seeking* dengan *risk taking behavior* tergolong lemah. Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan maka peneliti mencetuskan dua saran, sebagai berikut:

1. Bagi subjek Penelitian

Penelitian ini diharapkan bagi pengemudi mobil di kota Makassar sebagai informasi mengenai dampak buruk dari *perilaku mengambil risiko* balap liar agar meminimalisir angka kecelakaan lalu lintas.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti berikutnya diharapkan bermanfaat sebagai referensi untuk melakukan penelitian yang serupa dengan menggunakan komunitas motor atau komunitas yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandrianti Maulida, Y. ., & Habiburahman, H. (2022). Analisis Strategi Pemasaran Keripik Pisang Di Era Pandemi Covid-19 (Studi Pada Umkm Keripik Sumber Rezeki). *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(4), 303–314. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i4.34>
- Alam, B. (2020). Balap Liar di Kawasan Senayan, 20 Kendaraan Ditilang Polisi (online). (<https://www.merdeka.com/jakarta/balar-liar-di-kawasan-senayan-20-kendaraan-ditilang-polisi.html>). Diakses pada tanggal 20 Juni 2021.
- Azwar, S. (2013). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2016). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dwiasmara, R. (2020). *Hubungan Antara Sensation Seeking Dengan Kecenderungan Nomophobia Pada Remaja Di Kota Surabaya*. Skripsi. Surabaya: Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Dwiputri, M. N. (2016). Hubungan konformitas, kepercayaan diri, locus of control, strategi coping dan sensation seeking terhadap intensi menggunakan ganja dikalangan Mahasiswa di Samarinda. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 4(3), 270-280.

- Hamzah, A. (2010). Hubungan Antara Preferensi Musik Dengan Risk Taking Behaviour Pada Remaja. Skripsi. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Kurniawan, T. Y. (2017). Pertumbuhan Kendaraan di Makassar Rata-rata 7 Persen Tiap Tahun (online). (<https://www.wartaekonomi.co.id/read127322/pertumbuhan-kendaraan-di-makassar-ratarata-7-persen-tiap-tahun>). Diakses pada tanggal 20 Juni 2021.
- Matahari, R. G., & Putra, Y. Y. (2019). Kontribusi sensation seeking terhadap risk taking behavior pada pembalap liar di bukittinggi. *Jurnal Riset Psikologi*, 1(2), 1-12.
- Mauludiah, B. D. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Risk Taking Behavior Pada Remaja Di SMPN 1 Nguntoronadi, Magetan. Skripsi. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Magfiroh, P. A. (2019). Hubungan Antara Kepribadian Openness To Experience Dengan Risk Taking Behavior Pada Wirausaha. Skripsi. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Mistar, H. (2020). Balap Liar, Antara Gengsi, Adu Nyali Hingga Pertaruhan Nama Bengkel (online). (<https://www.mistar.id/siantar/balap-liar-antara-gengsi-adu-nyali-hingga-pertaruhan-nama-bengkel/>). Diakses pada tanggal 20 Juni 2021.
- Muhammad, Z. (2021). Angka Kecelakaan Lalu Lintas Di Akhir Tahun 2021 Naik 31 Persen (online). (<https://makassar.antaranews.com/berita/340305/angka-kecelakaan-lalu-lintas-di-akhir-tahun-2021-naik-31-persen>). Diakses pada tanggal 5 Januari 2022.
- Nasution, R. I. (2018). Peran Kepolisian Dalam Meminimalisir Balap Liar Di Kota Medan. Skripsi. Medan: Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Pitaloka, D. A. (2019). Pengaruh sensation seeking, Persepsi Risiko Dan Jenis Kelamin Terhadap Agresi Berkendara. Skripsi. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Purwoko, D., & Sukamto, M. E. (2013). Sensation seeking dan Risk taking behavior pada Remaja Akhir di Universitas Surabaya. *Jurnal Humaniora*, 7(1), 64-74.
- Rais, A. (2019). Gambaran Sensation Seeking Pendaki Gunung Pada Generasi Y. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Rakyat, P. (2018). 100 Komunitas Otomotif Ikuti Pelatihan Keselamatan Berlalu Lintas di Bogor (online). (<https://www.pikiran-rakyat.com/otomotif/pr-01302589/100-komunitas-otomotif-ikuti-pelatihan-keselamatan-berlalu-lintas-di-bogor>). Diakses pada tanggal 20 Juni 2021.
- Reporter. (2013). Jumlah Anggota IMI Mencapai 125 Juta Orang (online). (<https://www.tribunlahraga.com/2013/03/21/7/jumlah-anggota-imi-mencapai-125-juta-orang/>). Diakses pada tanggal 20 Juni 2021.
- Sudiongo, A. (2017). Tak Sekedar Mengejar Uang Hasil Judi, Balap Liar Juga Ajang Adu Gengsi (online). (<https://jatimtimes.com/baca/160596/20171023/194954/tak-sekadar->

mengejar-uang-hasil-judi-balap-liar-juga-ajang-adu-gengsi). Diakses pada tanggal 20 Juni 2021.

UU. (2009). Undang-undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan AngkutanJalan(Online).(https://pih.kemlu.go.id/files/uu_no_22_tahun_2009.pdf)
Diakses pada tanggal 19 Maret 2021.

Zuckerman, M., & Aluja. A. (2014). Measures of Sensation Seeking. Oxford: Academic Press.

Zuckerman, M. (2007). Sensation Seeking and Risky Behavior. Washington: American Psychological Association.

Zuckerman, M. (1994). Behavioral Expressions and biosocial bases of sensation seeking. New York: Cambridge University Press.